



DETERMINAN KEJADIAN *STUNTING* BALITA USIA 24 – 59 BULAN DI WILAYAH PUSKESMAS SUNGAI RAYA DALAM KABUPATEN KUBU RAYA

Sukma Catri Rahmaniati , Widyana Lakshmi Puspita , Desi

Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang : Fenomena masalah balita pendek atau biasa disebut dengan istilah *stunting* menjadi satu diantara masalah gizi yang terjadi pada anak. *Stunting* terjadi pada sekitar 150,8 juta (22,2%) anak usia di bawah lima tahun di dunia. Puskesmas Sugai Raya Dalam merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Kubu Raya dengan angka kejadian *stunting* yaitu sebanyak 71 balita *stunting*.

Tujuan Penelitian : Mengidentifikasi determinan kejadian *stunting* balita usia 24 – 59 bulan di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Kabupaten Kubu Raya.

Metode Penelitian : Jenis penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel yaitu 41 balita *stunting* usia 24-59 bulan. Menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*.

Hasil : Terdapat 6 variabel yang memiliki hubungan bermakna diantaranya status gizi ibu (p -value = 0,012), riwayat anemia (p -value= 0,000), riwayat imunisasi (p -value= 0,005), ASI eksklusif (p -value= 0,009), riwayat penyakit infeksi (p -value= 0,000), sumber air minum (p -value= 0,0004). Variabel pengolahan sampah tidak memiliki hubungan bermakna dengan p -value= 0,224.

Kesimpulan : Status gizi ibu, riwayat anemia, riwayat imunisasi, ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan sumber air minum memiliki hubungan bermakna dengan *stunting*.

Kata Kunci : *Determinanan, Stunting, Kubu Rayatt*

ABSTRACT

Background: The phenomenon of short toddler problems or commonly referred as *stunting* is one of the nutritional problems that occur in children. *Stunting* occurs in about 150.8 million (22.2%) children under the age of five in the world. Sugai Raya Dalam Public Health Center is one of the health centers in Kubu Raya Regency with a *stunting* rate of 71 *stunting* toddlers.

Research Objectives: To identify the determinants of *stunting* for toddlers aged 24 – 59 months in the Sungai Raya Dalam Community Health Center, Kubu Raya Regency.

Research Methods: This type of research a analytic observational with a cross-sectional design. The number of samples is 41 *stunting* toddlers aged 24-59 months. Using *purposive sampling* technique and the statistical test used is the *chi-square* test.

Results: There were 6 variables that had a significant relationship including maternal nutritional status (p -value = 0.012), history of anemia (p -value = 0.000), history of immunization (p -value = 0.005), exclusive breastfeeding (p -value = 0.009), history of infectious diseases. (p value= 0.000), source of drinking water (p value= 0.0004). The waste treatment variable did not have a significant relationship with a p -value = 0.224.

Conclusion: Maternal nutritional status, history of anemia, history of immunization, exclusive breastfeeding, histor relationship with *stunting*.



Pendahuluan

Stunting didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (z-score) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Olsa, 2017). Kekurangan gizi terjadi pada bayi ketika di dalam kandungan dan masa awal setelah bayi lahir, namun kondisi baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Mokodompit, 2018). Masa depan anak yang mengalami *stunting* akan kesulitan untuk mencapai perkembangan fisik yang optimal begitu juga dengan perkembangan kognitifnya. Penyebab dari *stunting* bisa berasal dari faktor sosial ekonomi, kurangnya asupan gizi pada ibu hamil, kondisi sanitasi lingkungan, infeksi yang dialami bayi ataupun ibu saat hamil dan masih banyak faktor lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. *Stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Sembiring, 2017).

Prevalensi *stunting* di Indonesia secara nasional menurut Hasil Studi Status Gizi Nasional (SSGI) sebesar 26,9% pada tahun 2020 yang berarti mengalami penurunan dari tahun 2019 yaitu sebesar 27,7%. Angka *stunting* di Indonesia kembali mengalami penurunan di tahun 2021 yaitu sebesar 24,4%. *Stunting* masih merupakan satu masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan. *Stunting* akan menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif. Anak yang terkena *stunting* hingga usia 5 tahun akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan dapat meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir yang rendah (BBLR) (Apriluana, 2018).

Data *stunting* (tinggi badan menurut umur) di Kalimantan Barat pada tahun 2021 sebesar 29,8% yang menempatkan Kalimantan Barat sebagai peringkat ke tujuh secara nasional dari 34 provinsi di Indonesia. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Kubu Raya sebagai peringkat pertama angka kejadian *stunting* yakni sebesar 40,3%. (Kemenkes RI, 2021).

Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam merupakan wilayah perkotaan yang masih terdapat angka *stunting*, dari data yang didapatkan di Puskesmas Sungai Raya Dalam angka *stunting* sebesar 2,52%. Walaupun angka *stunting* di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam tergolong rendah namun masih mempengaruhi angka *stunting* di tingkat Kabupaten Kubu Raya dengan prevalensi tertinggi saat ini.

Wilayah kerja Puskesmas Sungai Raya Dalam memiliki 5 desa binaan yaitu terdiri dari Desa Sungai Raya, Desa Kapur, Desa Sungai Bulan, Desa Mekar Sari, dan Desa Parit Baru, dimana masing-masing desa memiliki angka *stunting* yang berbeda-beda. Banyak faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di daerah urban seperti di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam. Terkait faktor lingkungan daerah perkotaan memiliki kepadatan penduduk sehingga meningkatkan produksi sampah dan minimnya pengetahuan untuk pengolahan sampah yang belum tepat dan sumber air bersih untuk dikonsumsi masih kurang bersih sehingga akan menimbulkan penyakit infeksi seperti diare pada anak.

Indonesia yang sedang dilanda virus covid 19 dan mewabah diberbagai daerah termasuk di wilayah kerja Puskesmas Sungai Raya Dalam, mengakibatkan aktifitas posyandu teganggu membuat ibu-ibu tidak bersemangat membawa anaknya ke posyandu untuk imunisasi dan ASI ibu yang terhenti sebelum anak berusia 6 bulan sehingga pemberian susu formula pada anak sebelum 6 bulan. Minimnya pengetahuan ibu tentang status gizi ibu pada saat sebelum dan sedang hamil juga berpengaruh terhadap anak bisa menjadi *stunting*. Ibu yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) dan anemia pada saat hamil juga mempengaruhi pertumbuhan bayi, pengetahuan yang kurang untuk mengkonsumsi tablet FE karena menurut ibu disana mengkonsumsi makanan saja sudah cukup sehingga dampakanya ibu bisa mengalami anemia.

Berdasarkan permasalahan tersebut dan masih ada angka *stunting* pada balita yang perlu diteliti lebih lanjut faktor risiko apa saja yang menyebabkan *stunting* di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Kabupaten Kubu Raya. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor risiko karena adanya permasalahan pada balita yang tinggi badannya tidak sesuai dengan umur, ibu yang mengalami KEK dan anemia pada saat hamil dan lingkungan yang kurang bersih terhadap kejadian *stunting* di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Kabupaten Kubu Raya agar nantinya dapat dikembangkan untuk pengendalian faktor risiko *stunting* tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian Kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *Analitik Observasional* yaitu survei atau penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan ini terjadi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei dengan rancangan pendekatan *cross sectional* yaitu setiap objek hanya diamati satu kali saja dan pengukuran dilakukan secara bersamaan, sampel yang diambil yaitu balita *stunting* usia 24 – 59 bulan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui determinan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah



Puskesmas Sungai Raya Dalam Kabupaten Kubu Raya.

Hasil

Usia Balita

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Usia Balita	n	%
24 – 31	14	34,1
32 – 38	9	22
39 – 45	10	24,4
46 – 52	4	9,8
53 – 59	4	9,8
Total	41	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden balita berusia 24 – 31 bulan yaitu 34,1%.

Jenis Kelamin Balita

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	12	29,3
Perempuan	29	70,7
Total	41	100

Hasil penelitian pada tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 70,7%.

Status Gizi Balita

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Status Gizi Balita	n	%
Pendek	25	61
Sangat Pendek	16	39
Total	41	100

Berdasarkan penelitian pada tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan status gizi balita pendek yaitu 61%.

Usia Ibu

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Usia Ibu	n	%
21 – 25	1	2,4
26 – 30	19	46,3
31 – 35	13	31,7
36 – 40	6	14,6
41 – 45	2	4,9
Total	41	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 26 – 30 tahun yaitu 46,3%.

Pendidikan Ibu

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Pendidikan Ibu	n	%
SD	19	46,3
SMP	10	24,4
SMA	5	12,2
Diploma	4	9,8
Sarjana	3	7,3
Total	41	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu 46,3%.

Status Gizi Ibu

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Ibu di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Status Gizi Ibu	n	%
KEK	33	80,5
Tidak KEK	8	19,5
Total	41	100

Hasil penelitian pada tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami KEK yaitu 80,5%.

Status Anemia Ibu

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Status Ibu Anemia di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Status Ibu Anemia	n	%
Anemia	28	68,3
Tidak Anemia	13	31,7
Total	41	100

Berdasarkan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami anemia yaitu 68,3%.

Riwayat Imunisasi

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Imunisasi di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Riwayat Imunisasi	n	%
Lengkap	19	46,3
Tidak Lengkap	22	53,7
Total	41	100

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa



sebagian besar responden tidak lengkap imunisasi yaitu 53,7%.

ASI Eksklusif

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

ASI Eksklusif	n	%
Eksklusif	18	43,9
Tidak Eksklusif	23	56,1
Total	41	100

Hasil dari penelitian pada tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ASI tidak eksklusif yaitu 56,1%.

Riwayat Penyakit Infeksi

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Penyakit Infeksi di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Penyakit Infeksi	n	%
Ada	27	65,9
Tidak Ada	14	34,1
Total	41	100

Berdasarkan pada tabel 10 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ada riwayat penyakit infeksi yaitu 65,9%.

Sumber Air Minum

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Air Minum di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Sumber Air Minum	n	%
Terlindungi	27	65,9
Tidak Terlindungi	14	34,1
Total	41	100

Hasil penelitian pada tabel 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sumber air minum terlindungi yaitu 65,9%.

Pengolahan Sampah

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Pengolaha Sampah di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Pengolahan Sampah	n	%
Baik	6	14,6
Buruk	35	85,4
Total	41	100

Berdasarkan pada tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengolahan sampah yang buruk yaitu 85,4%.

Hubungan Faktor Status Gizi Ibu (KEK) dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24 – 59 Bulan

Tabel 13. Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Status Gizi Ibu	Status Gizi Balita				Uji Statistik
	Pendek		Sangat Pendek		
	n	%	n	%	
KEK	17	68,0	161	80,5	p=0,012
Tidak KEK	8	32,0	0	19,5	
Total	25	100,0	16	100,0	

Berdasarkan pada tabel 13 menunjukkan bahwa jumlah ibu dengan status gizi Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada saat hamil berjumlah 33 responden, persentase tertinggi yaitu pada balita sangat pendek sebesar 80,5% dibandingkan dengan balita pendek yaitu sebesar 68%. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,012, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu dengan kejadian *stunting*.

Hubungan Faktor Status Anemia Ibu dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24 – 59 Bulan

Tabel 14. Hubungan Status Anemia Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Status Anemia	Status Gizi Balita				Uji Statistik
	Pendek		Sangat Pendek		
	n	%	n	%	
Anemia	12	48	16	100	p=0,000
Tidak Anemia	13	52	0	0	
Total	15	100	16	100	

Berdasarkan pada tabel 14 menunjukkan bahwa jumlah ibu dengan status anemia pada saat hamil berjumlah 28 responden, persentase tertinggi yaitu pada balita sangat pendek sebesar 100% dibandingkan dengan balita pendek yaitu sebesar 48%. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,000, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status anemia ibu dengan kejadian *stunting*.



Hubungan Faktor Riwayat Imunisasi dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24 – 59 Bulan

Tabel 15. Hubungan Riwayat Imunisasi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Riwayat Imunisasi	Status Gizi Balita				Uji Statistik
	Pendek		Sangat Pendek		
	n	%	n	%	
Lengkap	16	64,0	3	18,7	p=0,005
Tidak Lengkap	9	36,0	13	81,3	
Total	25	100,0	16	100,0	

Berdasarkan penelitian pada tabel 15 menunjukkan bahwa jumlah riwayat imunisasi tidak lengkap berjumlah 22 responden, persentase tertinggi yaitu pada balita sangat pendek sebesar 81,3% dibandingkan dengan balita pendek yaitu sebesar 36,0%. Berdasarkan uji statistik pada penelitian ini didapatkan *p-value* 0,005, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat imunisasi dengan kejadian *stunting*.

Hubungan Faktor Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24 – 59 Bulan

Tabel 16. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

ASI Eksklusif	Status Gizi Balita				Uji Statistik
	Pendek		Sangat Pendek		
	n	%	n	%	
Eksklusif	15	60,0	3	18,7	p=0,009
Tidak Eksklusif	10	40,0	13	81,3	
Total	25	100,0	16	100,0	

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa jumlah balita ASI tidak eksklusif berjumlah 23 responden, persentase tertinggi yaitu pada balita sangat pendek sebesar 81,3% dibandingkan dengan balita pendek yaitu sebesar 40,0%. Berdasarkan statistik pada penelitian ini didapatkan *p-value* 0,009, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Hubungan Faktor Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24 – 59 Bulan

Tabel 17. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Riwayat Penyakit Infeksi	Status Gizi Balita				Uji Statistik
	Pendek		Sangat Pendek		
	n	%	n	%	
Ada	11	44,0	16	100,0	p=0,000
Tidak Ada	14	56,0	0	0,0	
Total	25	100,0	16	100,0	

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa jumlah balita dengan ada riwayat penyakit infeksi berjumlah 27 balita, persentase tertinggi yaitu pada balita sangat pendek sebesar 100% dibandingkan dengan balita pendek yaitu sebesar 44%. Berdasarkan uji statistik pada penelitian ini didapatkan *p-value* 0,000, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*.

Hubungan Faktor Sumber Air Minum dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24 – 59 Bulan

Tabel 18. Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Sumber Air Minum	Status Gizi Balita				Uji Statistik
	Pendek		Sangat Pendek		
	n	%	n	%	
Terlindungi	22	88,0	5	31,3	p=0,000
Tidak Terlindungi	3	12,0	11	68,8	
Total	25	100,0	16	100,0	

Berdasarkan penelitian pada tabel 18 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan sumber air minum tidak terlindungi berjumlah 24 responden, persentase tertinggi yaitu pada balita sangat pendek sebesar 68,8% dibandingkan dengan balita pendek yaitu sebesar 12,0%. Berdasarkan uji statistik pada penelitian ini didapatkan *p-value* 0,000, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu dengan kejadian *stunting*.



Hubungan Faktor Pengolahan Sampah Terhadap Status Gizi Balita Usia 24 – 59 Bulan

Tabel 19. Hubungan Pengolahan Sampah dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Tahun 2022

Pengolahan Sampah	Status Gizi Balita				Uji Statistik
	Pendek		Sangat Pendek		
	n	%	n	%	
Baik	5	88,0	5	31,3	0,224
Buruk	20	12,0	11	68,7	
Total	25	100,0	16	100,0	

Berdasarkan pada tabel 19 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan pengolahan sampah yang buruk berjumlah 31 responden, persentase tertinggi yaitu pada balita sangat pendek sebesar 68,7% dibandingkan dengan balita pendek yaitu sebesar 12,0%. Berdasarkan uji statistik pada penelitian ini didapatkan *p-value* 0,012, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu dengan kejadian *stunting*.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian hubungan status gizi ibu yang mengalami KEK saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam, didapatkan hasil dari 41 responden, 33 responden ibu yang mengalami KEK, diantaranya dengan jumlah terbanyak pada balita pendek yaitu 17 balita (68,0%), sedangkan balita sangat pendek yaitu 16 balita (80,5%). Hasil analisis bivariat diperoleh *p-value* sebesar 0,012 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita.

Status gizi ibu pada penelitian ini didominasi pada ibu yang mengalami KEK pada saat hamil dikatakan ada hubungan terhadap kejadian *stunting* karena status gizi ibu hamil ditentukan dengan salah satunya berupa pengukuran lingkaran lengan atas atau LiLA. Ibu hamil yang berisiko Kekurangan Energi Kronis (KEK) adalah kondisi ibu hamil yang mempunyai ukuran LiLA kurang dari 23,5 cm, hal ini disebabkan adanya kegagalan kenaikan berat badan ibu saat hamil. Sehingga jika terjadi kegagalan kenaikan berat badan ibu mengakibatkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Terjadinya KEK menyebabkan ukuran plasenta kecil sehingga terjadi penurunan suplai makanan ke janin. Selama masa kehamilan jika terjadi kekurangan zat gizi pada ibu yang lama dan berkelanjutan maka berdampak lebih buruk pada janin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lydia Febri Kurniatin dan Lepita (2020) di Kecamatan Pontianak Timur, Pontianak mengatakan bahwa 41 riwayat KEK saat hamil

berhubungan dengan kejadian pada balita. Kondisi kesehatan dan status gizi ibu saat hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin.

Berdasarkan penelitian hubungan riwayat ibu yang mengalami anemia saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam, didapatkan hasil dari 41 responden, 28 responden ibu yang mengalami anemia, diantaranya dengan jumlah terbanyak pada balita sangat pendek yaitu 16 balita (100,0%), sedangkan balita pendek yaitu 12 balita (48,0%). Hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar 0,00 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penelitian anemia pada saat ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*, banyak ibu yang mengalami anemia pada saat hamil karena gangguan penyerapan pada pencernaan, kurangnya asupan zat besi dan protein dari makanan, perdarahan akut maupun kronis, meningkatnya kebutuhan zat besi, kekurangan asam folat dan vitamin, menjalankan diet rendah zat besi dan pola makan yang kurang baik ataupun tidak mengkonsumsi tablet Fe pada saat hamil. Pada umumnya penyebab anemia pada ibu hamil adalah kurangnya gizi, kurangnya zat besi dalam makanan yang dikonsumsi, penyerapan yang kurang baik dan penyakit-penyakit kronik (seperti TBC, paru-paru, cacing usus, dan malaria). Ibu hamil dikategorikan mengalami anemia jika kadar haemoglobin pada pemeriksaan laboratorium < 11 gr/dl dan pada anamnesa didapatkan keluhan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang dan muntah yang lebih hebat pada kehamilan muda.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milda Hastuti (2020) tentang hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018. Anemia pada saat kehamilan merupakan suatu kondisi terjadinya kekurangan sel darah merah atau hemoglobin (Hb) pada saat kehamilan.

Berdasarkan perolehan hubungan riwayat imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam, didapatkan hasil dari 41 responden, 22 responden balita yang memiliki riwayat imunisasi tidak lengkap, diantaranya dengan jumlah terbanyak pada balita sangat pendek yaitu 13 balita (81,3%), sedangkan balita pendek yaitu 9 balita (36,0%). Hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar 0,005 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penelitian riwayat imunisasi memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*, didominasi oleh balita yang tidak lengkap mendapatkan imunisasi. Imunisasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terjangkit dengan



penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Pemberian imunisasi biasanya dalam bentuk vaksin. Vaksin merangsang tubuh untuk membentuk sistem kekebalan yang digunakan untuk melawan infeksi atau penyakit. Ketika tubuh kita diberi vaksin atau imunisasi, daya tahan tubuh akan meningkat dan virus atau bakteri sudah dilemahkan atau dimatikan dalam tubuh. Pandemi covid-19 berdampak pada aktivitas posyandu sehingga posyandu untuk sementara dihentikan, tidak ada ibu yang membawa anaknya ke posyandu melainkan petugas kesehatan yang menghampiri kerumahnya. Setelah keadaan mulai pulih maka aktivitas posyandu juga sudah mulai seperti biasa, permasalahan mulai muncul yaitu ibu malas membawa anaknya ke posyandu untuk imunisasi dikarenakan sudah terbiasa didatangi petugas ke rumahnya. Status imunisasi pada anak adalah salah satu indikator kontak dengan pelayanan kesehatan. Karena diharapkan bahwa kontak dengan pelayanan kesehatan akan membantu memperbaiki masalah gizi baru jadi status imunisasi diharapkan akan memberikan efek positif terhadap status gizi jangka panjang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Neldawati (2006) menunjukkan bahwa status imunisasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap indeks status gizi TB/U. Pemberian imunisasi pada anak memiliki tujuan penting yaitu untuk mengurangi risiko mordibitas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) anak akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Penyakit-penyakit tersebut antara lain: TBC, difteri, tetanus, pertussis, polio, campak, hepatitis B, dan sebagainya.

Berdasarkan perolehan hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam, didapatkan hasil dari 41 responden, 23 responden balita yang memiliki riwayat ASI tidak eksklusif, diantaranya dengan jumlah terbanyak pada balita sangat pendek yaitu 13 balita (81,3%), sedangkan balita pendek yaitu 10 balita (40,0%). Hasil analisis diperoleh p-value sebesar $0,009 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penelitian riwayat ASI eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*, didominasi oleh balita yang tidak lengkap mendapatkan ASI eksklusif. ASI memiliki banyak manfaat misalnya meningkatkan imunitas anak terhadap penyakit infeksi, kurangnya pemberian ASI dapat meningkatkan resiko terjadinya *stunting* terutama pada awal kehidupan. Pengaruh ASI Eksklusif sangat besar terhadap status gizi anak karena pada dasarnya ASI memiliki banyak manfaat yang baik bagi pertumbuhan tulang pada anak dan dapat meningkatkan status gizi pada anak. Sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal. Penyebab anak tidak

mendapatka ASI eksklusif yaitu ASI yang sudah terhenti sebelum anak berusia 6 bulan sehingga ibu mencari jalan alternatif untuk memberika anaknya susu formula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zetpriani Sampe Panggalo dkk (2020) di wilayah kerja puskesmas Taraweang kabupaten Pangkep untuk hasil uji statistik ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan perolehan hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam, didapatkan hasil dari 41 responden, 27 responden balita ada riwayat penyakit infeksi, diantaranya dengan jumlah terbanyak pada balita sangat pendek yaitu 16 balita (100,0%), sedangkan balita pendek yaitu 11 balita (44,0%). Hasil analisis diperoleh p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita.

Dalam penelitian ini riwayat penyakit infeksi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, didominasi oleh balita yang ada riwayat penyakit infeksi. Terdapat interaksi bolak balik antara status gizi dengan penyakit infeksi. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko infeksi, sedangkan infeksi dapat menyebabkan malnutrisi, yang mengarahkan ke lingkaran siklus berulang.

Diare merupakan faktor risiko *stunting* yang disebabkan karena durasi diare selama 1-2 hari sehingga mempengaruhi nafsu makan anak. Anak yang menderita diare berulang dan lama akan mempunyai berat badan lebih rendah dari anak yang tidak pernah menderita diare. Diare yang berat dan berulang akan menyebabkan seorang anak menderita KEP dan keadaan ini menyebabkan tingginya hambatan pertumbuhan, morbiditas dan mortalitas. ISPA mempengaruhi status gizi TB/U pada anak. Kejadian ISPA yang tinggi disebabkan karena ISPA umum terjadi dan mudah menular, atau bisa dikarenakan penyembuhan ISPA pada anak yang tidak tuntas. ISPA yang diderita oleh anak biasanya disertai dengan kenaikan suhu tubuh, sehingga terjadi kenaikan kebutuhan zat gizi. Kondisi tersebut apabila tidak diimbangi asupan makan yang adekuat, maka akan timbul malnutrisi dan gagal tumbuh. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani dkk (2022), tentang Studi Kasus Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Lampisang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar, dimana sebagian besar balita menderita penyakit infeksi (Diare dan ISPA).

Berdasarkan perolehan hubungan sumber air miuman dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam, didapatkan hasil dari 41 responden, 14 responden balita yang memiliki sumber air minum tidak terlindungi, diantaranya dengan jumlah terbanyak



pada balita sangat pendek yaitu 11 balita (68,8%), sedangkan balita pendek yaitu 3 balita (12,0%). Hasil analisis diperoleh p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penelitian sumber air minum memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*, didominasi oleh sumber air minum tidak terlindungi. Air yang tidak terlindungi tersebut dapat meningkatkan risiko kejadian *stunting* salah satunya melalui mekanisme kejadian diare pada balita. Air yang sudah diolah menjadi air minum yang di gunakan dan di konsumsi secara rutin setiap hari, disimpan di dalam wadah tertutup agar terhindar dari permasalahan penyakit. Banyaknya rumah tangga yang menggunakan air isi ulang seperti galon untuk dikonsumsi balita tanpa dimasak terlebih dahulu, tidak semua air isi ulang terlindungi biasanya masih terdapat jentik di dalamnya. Pemakaian air PDAM untuk dimasak juga salah satu sumber air tidak terlindungi, balita bisa terserang diare sehingga akan terjadi malabsorpsi zat gizi dan hilangnya zat gizi, jika diare berlanjut melebihi dua minggu mengakibatkan anak mengalami gangguan gizi berupa *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmirin dkk (2021), berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa sebagian besar akses air bersih rumah tangga di wilayah penelitian tidak memenuhi syarat. Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan sumber air bersih dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan perolehan hubungan pengolahan sampah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam, didapatkan hasil dari 41 responden, 31 responden yang memiliki pengolahan sampah yang buruk, diantaranya dengan jumlah terbanyak pada balita pendek yaitu 20 balita (12,0%), sedangkan balita sangat pendek yaitu 11 balita (68,7%). Hasil analisis diperoleh p-value sebesar $0,224 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengolahan sampah dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penelitian pengolahan sampah dikatakan tidak ada hubungan terhadap kejadian *stunting* dalam penelitian ini karena didominasi oleh baiknya pengolahan sampah, mayoritas responden mengelola sampah rumah tangga dengan baik sehingga tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah dengan keadaan *stunting* pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khirana (2020), tidak terdapat hubungan tempat pembuangan sampah dengan *stunting*. Penelitian yang serupa dikemukakan oleh Linda (2019) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rumah tangga dengan kategori pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat sebesar 46,1% sehingga hal ini bermakna sarana sanitasi dasar kategori pengelolaan sampah tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap

kejadian *stunting*.

Pengamanan sampah rumah tangga adalah melakukan kegiatan pengolahan sampah di rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi, memakai ulang dan mendaur ulang. Tujuan pengamanan sampah rumah tangga adalah untuk menghindari sampah tersebut dapat menjadi media perkembangbiakan bakteri/parasit penyakit dan vektor penyakit. Penyimpanan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur ulangan atau pembuangan dari material sampah dengan carayang membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa status gizi ibu pada saat hamil, status anemia ibu pada saat hamil, riwayat imunisasi, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, dan sumber air bersih berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan sedangkan pengolahan sampah tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59.

Daftar Pustaka

- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., Nabilla, S., Dokter, P. P., Kedokteran, F., Malahayati, U., Dokter, P. P., Kedokteran, F., Malahayati, U., Dokter, P. P., Kedokteran, F., & Malahayati, U. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan. *Jurnal Kebidanan*, 5(3), 271–278.
- Apriluana, Gladys; Fikawati, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 28 No, 247–256.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). *A review of child determinants in Indonesia*. Maternal & child nutrition, 14(4), e12617.
- Budiastutik, I., & Nugraheni, A. (2018). Determinants of in Indonesia: A Review Article. *International Journal Of Healthcare Research*, 1(1), 2620–5580.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Ch Ratu, N., Punuh, M. I., & H Malonda, N. S. (2019). Hubungan Tinggi Badan Orangtua Dengan Kejadian Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS*, 7(4), 24–59.
- Djula, S. N. (2019). Studi Ketersediaan Air Bersih dan Penyediaan Air Minum Rumah Tangga Di Kelurahan Oebobo Kecamatan Oebobo Tahun 2019. *Poltekes Kemenkes Kupang*, 9-22.
- Fitrianingtyas, Indriyati; Fenti Dewi Pertiwi, W. R. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kurang Energi Kronis (Kek) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Warung Jambu Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 5(2), 95–100.



- Harikedua, V., Walalangi, R., Langi, G. K. ., Kawulusan, M., & Paulus, L. (2020). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Penyakit Diare Terhadap Kejadian Sanitasi Lingkungan Pada Anak 3-5 Tahun. *Gizido*, 12(2), 99–104.
- Kementerian Kesehatan RI. (2009). Rumah Tangga Sehat Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek.
- Kemendes, R. I. (2018). *Situasi Balita Pendek () di Indonesia*. . Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Kementerian, Kesehatan RI.
- Kemendes, R. I. (2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2021, Kementrian, Kesehatan RI.
- Kholia, T., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor
- Legi, Nonce, N. dkk. (2022). Kurang Energi Kronik Pada Ibu Hamil, Pemberian Asi Eksklusif, Dan Penyakit Infeksi (Diare) Terhadap Kejadian Pada Balita 24-60 Bulan Di Puskesmas Gogagoman. *14*, 32–41.
- Marlinae, L., Khairiyati, L., Rahman, F., & Laily, N. (2019). Buku Ajar Dasar-dasar Kesehatan Lingkungan. Banjarbaru: Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat.
- Mokodompit, E. P., Kapantow, N. H., & Mayulu, N. (2018). Hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesmas*, 7(5), 1–8.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2010). Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Salemba Medika.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278.
- Nengsih, Yulita., Warastuti, D. (2020). Faktor Risiko Kejadian Pada Bayi Dan Balita Di Desa Ciambar Kecamatan Ciambar Kabupaten Sukabumi Tahun 2019 Yulita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan Mitra Husada*, 9(1), 2–13.
- Noorhasanah, E., Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Ed 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523.
- Permana, G. W., Wijaya, D., S. (2020). Determinan . *Journal of Holistic and Traditional Medicine*, 05(01), 402–406
- Pruverawati. (2012). Kesehatan Lingkungan. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu, A., KM, S., Yulidasari, F., Putri, A. O., Anggraini, L., & KM, S. (2018). *dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.
- Ramadhan, Muhammad Haris Salawati, L., & Yusuf, S. (2020). Asupan Sumber Zinc Dengan Kejadian Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Kopelma. *Jurnal Averrous*, 6(1), 55–65.
- Sa'adah, E. H. (2018). *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi)*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam , 6 (2), 187-196.
- Sakinah, Andi, I. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keikutsertaan Ibu Hamil dalam Asuhan Antenatal (ANC) di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2016. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 2(1), 20.
- Sani, M., Solehati, T., & Hendarwati, S. (2020). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291.
- Saputra, R. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga dan Personal Hygiene di Desa Kuala Lama Tahun 2018. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, 22.
- Sembiring Br, S. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil ()
- Yosephin, B., & Darwis, E. (2019). *Buku Pengangan Petugas KUA: Sebagai Konselor 1000 HPK dalam Mengedukasi Calon Pengantin Menuju Bengkulu Bebas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yunianti, E. (2019). Jarak Kelahiran Mempengaruhi



- Status Gizi Balita di Posyandu Dusun Sungai Gambir Kabupaten Bungo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Za, R. N., & Santy, P. (2022). Studi Kasus Kejadian Pada Balita di Puskesmas Lampisang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Case Study of in Toddlers in Lampisang District Puskesmas Peukan Bada District Big Aceh. 8(1), 414–424.
- Ramadhani, T. F., & Fourianalisyawati, E. (2015). Hubungan Antara Sikap Terhadap Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Tingkat Berat Badan Pada Siswa Sd “X” Tiara. *Psibernetika*, 8(1), 1–18.
- Sannah, I. N. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Pendekatan Saintifik Dengan Model Discovery Learning Pada Materi Teori AtomBohr. 53(9), 1689–1699.
- Sartika, R. A. D. (2012). Penerapan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Gizi terhadap Perilaku Sarapan Siswa Sekolah Dasar. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(2), 76.